

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari tingginya jumlah kasus tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para remaja di Amerika Serikat. *Bullying* tersebut tidak hanya ditemukan dalam kehidupan masyarakat dan menjadi hal yang baru ada, melainkan juga telah menjadi fenomena sosial yang kerap ditampilkan dalam film. Tindakan tersebut digambarkan sebagai suatu hal yang wajar dilakukan, serta pasti terjadi di kalangan remaja Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan para remaja mencontoh tindakan tersebut dan beranggapan bahwa *bullying* merupakan hal yang patut untuk dilakukan. Seperti yang telah dikatakan Bandura (dalam Sari & Azwar, 2017, p. 337) bahwa perilaku agresif yang bersifat negatif dalam tindakan *bullying* bukanlah sifat dasar atau bawaan seseorang, melainkan sesuatu yang dipelajari dari lingkungan sekitar.

Oleh sebab itu, ditemukan data dari www.bullyingstatistics.org bahwa Amerika Serikat merupakan salah satu negara sebagai penyumbang kasus bunuh diri terbanyak di dunia yang dilakukan oleh para remaja karena menjadi korban *bullying*. Sebanyak 20-29% siswa di Amerika Serikat terlibat dalam tindakan *bullying* baik sebagai pelaku ataupun korban (Marsh, 2018, p. 1).

Menurut Wiyani (dalam S. T. M. Widodo & Vio, 2019, p. 68) *Bullying* memiliki arti dan makna beragam, yang bertujuan melukai seseorang atau sekelompok orang dengan kekuatan ataupun kekuasaan yang dimiliki pelaku. Di

mana *bullying* terjadi karena adanya anggapan yang berbeda antara pelaku dan korbannya mengenai tindakan yang dianggap sebagai *bullying*, sehingga menimbulkan suatu permasalahan (Widodo, 2016, p. 37).

Setiap tahunnya tindakan-tindakan *bullying* ini mengalami peningkatan, baik berdasarkan jumlah kasus maupun bentuk dari tindakan *bullying* itu sendiri. Didukung pula dengan adanya perkembangan dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, menjadikan tindakan *bullying* mengalami pergeseran dari yang sebelumnya hanya dilakukan secara langsung, menjadi tindakan *bullying* yang juga dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi internet atau biasa disebut dengan *cyberbully*.

Ditemukan bahwa para pelaku dari tindakan *cyberbully* saat ini, sebagian besar merupakan pelaku dari tindakan *bullying* secara langsung, yang didominasi oleh para remaja yang duduk dibangku SMA (Weber, 2014, p. 37). Hal ini dikarenakan para remaja memiliki pemahaman mengenai cara menggunakan berbagai fungsi dan fitur pada teknologi elektronik, internet dan media sosial, jauh lebih baik dibandingkan pada rentan usia lainnya (Ybarra & Mitchell, dalam Weber, 2014, p. 36). Maka tak jarang *bullying* dan *cyberbully* diangkat menjadi suatu cerita dalam film.

Film merupakan komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada masyarakat (Ardianto, 2017, p. 3). Di mana pesan yang terkandung tersebut berasal dari gambaran dari suatu realitas yang ada di dunia yang berusaha direkam atau diungkapkan (Braudy, 2009, p. 142).

Psikolog Amerika Serikat, Profesor Spiegel (dalam Giu et al., 2014, pp. 92–93) mengatakan bahwa film Amerika Serikat kerap menggambarkan peristiwa pembunuhan, kekerasan, dan *bullying* yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Sebelumnya penelitian yang mengangkat topik mengenai *bullying* pada suatu media, telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang tersusun dalam suatu jurnal. Seperti yang terdapat dalam jurnal milik Sukma (2015) dan Fadhila (2020). Pada jurnal-jurnal tersebut membahas mengenai penggambaran *cyberbully* pada media sosial *instagram* kaum LGBT dan *bullying* yang digambarkan dalam sebuah film.

Tindakan *bullying* dan *cyberbully* sendiri selalu ditampilkan sebagai tindakan yang tidak terlepas dari ketimpangan kekuasaan dan kekuatan antara kelompok sosial. Menurut Abhipraya et al. (2021, p. 104) dalam interaksi sosial di masyarakat tidak hanya terdapat hubungan yang saling terikat antar individu saja, melainkan juga terdapat ketidaksamaan peran atau kekuasaan. Hal ini sama seperti yang dijelaskan dalam salah satu jurnal yang menjadi referensi pada penelitian yaitu milik Arifudin (2019) yang membahas mengenai penggambaran relasi kuasa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, dengan menggunakan metode kualitatif kajian Michel Foucault. Oleh karena itu, kekuasaan tersebut merupakan bagian dari suatu relasi, yang artinya jika terdapat sebuah relasi, maka akan ada kekuasaan di dalamnya yang biasa disebut sebagai relasi kuasa (Suliso & Kodir, dalam Abhipraya et al., 2021, p. 104). Pada praktiknya, relasi kuasa direpresentasikan dengan dua cara yaitu menggunakan kekerasan – tindakan represif, dan kekuasaan yang dijalankan secara terselubung (Foucault, 2007).

Pada nyatanya relasi kuasa yang terkandung pada tindakan *bullying* yang ditampilkan pada film Amerika sebagian besar digambarkan dengan kekerasan dan tindakan represif. Tujuannya untuk menjadikan seseorang patuh, tunduk, dan tidak melawan, sehingga mendukung rasa superior yang dimiliki oleh pelaku tindakan *bullying*. Bentuk tindakan kekerasan dan represif tersebut seperti perintah dan ancaman baik secara verbal ataupun fisik. Hal ini tampak dalam beberapa film Amerika, salah satunya berjudul *A Girl Like Her* tahun 2015. Film ini menceritakan seorang siswi yang kerap kali melakukan tindakan *bullying* kepada siswi lain dengan memanfaatkan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya.

Gambar I.1

Poster Film *A Girl Like Her*



Sumber : IMDb (A Girl Like Her, 2015)

Terdapat satu *scene* dalam film di mana Avery Keller yang diperankan oleh Hunter King beserta teman-temannya, memberikan perintah dan memengancam secara verbal kepada seorang siswi yang ingin menggunakan toilet yang sama dengan mereka. Karena menerima perintah yang cukup keras, sang siswi pun memutuskan untuk mengikuti perintah Avery dan pergi meninggalkan toilet.

Gambar I.2

Avery Keller memberikan perintah kepada seorang siswi

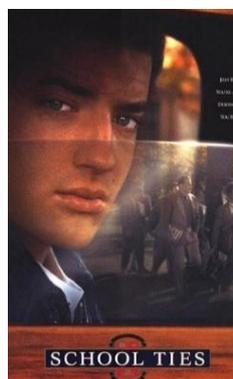


Sumber : Netflix

Tidak hanya terjadi pada perempuan, relasi kuasa yang terdapat dalam tindakan *bullying* juga turut dilakukan serta terjadi pada remaja laki-laki. Seperti yang tampak dalam film berjudul *School Ties* tahun 1992 karya Robert Mandel. Film ini menggambarkan seorang remaja laki-laki yang mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-teman sekolahnya baik secara verbal dan non-verbal karena menganut agama Yahudi. Di mana pada saat itu, orang-orang beragama Yahudi dianggap sebelah mata.

Gambar I.3

Poster Film *School Ties*



Sumber : IMDb (School Ties, 1992)

Pada salah satu adegannya, terlihat bahwa sang David dituduh oleh teman satu kelasnya mencontek pada saat ujian. Tuduhan tersebut dilayangkan hanya atas dasar teman-temannya tidak menyukai David. David pun diancam dan diperintah teman-temannya tersebut untuk mengakui tindakan yang tidak dilakukannya kepada sang guru, agar mereka tidak gagal dalam ujian tersebut.

Gambar I.4

David mendapatkan perintah dan ancaman



Sumber : Tangkapan Layar Peneliti

Dari kedua film tersebut menunjukkan bahwa dalam tindakan *bullying* secara langsung terdapat relasi kuasa yang tidak terlepas. Dan hal ini dapat terjadi kapan saja, dan dilakukn serta diterima oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Namun, karena adanya pergeseran tindakan *bullying* menjadi *cyberbully* ini, menjadikan peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai relasi kuasa yang terdapat dalam *cyberbully* dan bagaimana relasi kuasa antara *bullying* dengan *cyberbully* tersebut digambarkan dalam suatu film.

Film yang digunakan pada penelitian ini adalah film berjudul *#RealityHigh* yang dirilis tahun 2017. Berbeda dengan film-film Amerika Serikat lainnya, film ini mengangkat tema mengenai tindakan *bullying* yang cukup

kompleks. Tidak hanya satu bentuk *bullying*, tetapi terdapat seluruh bentuk tindakan *bullying* termasuk *cyberbully* yang dilakukan oleh pelaku kepada satu korban yang sama. Film ini juga memiliki banyak tanda mengenai tindakan *bullying* serta relasi kuasa dalam *bullying* dan *cyberbully* yang dapat mendukung penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti memilih film *#RealityHigh* sebagai subjek penelitian.

Film *#RealityHigh* menceritakan kehidupan SMA dari seorang remaja perempuan bernama Dani Barnes. Di dalam film ini, digambarkan bahwa Dani selalu mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-temannya sejak kecil. Tindakan tersebut dilakukan oleh Alexa Medina yang memiliki status sosial dan perekonomian yang sangat tinggi.

Gambar I.5

Poster Film *#RealityHigh*



Sumber : IMDb (#RealityHigh, 2017)

Perlakuan *bullying* semakin parah diterimanya saat Dani masuk di kehidupan SMA, karena tidak dapat mengikuti tuntutan yang diciptakan dan dianggap “seharusnya” oleh Alexa dan teman-temannya. Tidak berhenti tindakan pada

tindakan *bullying* secara langsung, Dani juga mendapat tindakan *cyberbully* secara berulang dan tidak memiliki kekuasaan lebih untuk melawan tindakan tersebut.

Untuk menganalisis tanda-tanda *bullying* dan relasi kuasa pada film *#RealityHigh*, peneliti memilih menggunakan metode semiotika. Tanda sendiri merupakan suatu perangkat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi ditengah masyarakat. Sehingga tanda dapat dikatakan sebagai dasar dari suatu komunikasi. Di mana segala sesuatu didunia yang dapat diamati disebut sebagai tanda yang memiliki tidak terbatas hanya pada benda (Mudjiyanto & Nur, 2013, p. 73). Dalam bahas Yunani tanda dikenal dengan istilah “*semeion*” dan Semiotika berasal dari kata tersebut. Menurut Roland Barthes, semiotika ini adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memberikan makna kepada suatu tanda.

Semiotika dalam penelitian ini menggunakan semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Dalam teori ini menekankan pada logika yang berasal dari penalaran seseorang melalui tanda-tanda yang ada. Tanda-tanda tersebut akan dihubungkan dengan segitiga makna atau trikotomi yang terdiri dari Representamen, Objek, dan Interpretan (Vera, 2014, p. 21). Dan pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemaknaan.

Terdapat beberapa referensi yang digunakan untuk penelitian ini. Jurnal-jurnal tersebut selain yang telah disebutkan sebelumnya adalah jurnal milik Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal (2017), serta jurnal milik Sovia Wulandari dan Erik Siegar (2020). Kedua jurnal tersebut menggunakan metode penelitian yang sama, sehingga menjadi acuan peneliti. Toni dan Fachrizal dalam penelitiannya

membahas bagaimana representasi pelanggaran HAM Procedural Rights yang terdapat dalam film dokumenter *The Look Of silence: “Senyap”* (Analisis semiotika Charles Sanders Pierce). Sedangkan Wulandari dan Siegar membahas mengenai penggambaran relasi trikotomi (Ikon, Ideks dan Simbol) kajian Semiotika dalam cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal.

Persamaan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini selain menggunakan metode semiotika milik Charles. S. Pierce terletak pada objek yang digunakan. Jurnal-jurnal tersebut menggunakan media massa baik berupa film ataupun cerpen sebagai objek penelitian. Namun, terdapat pembeda pada kedua jurnal itu dengan penelitian ini. Kedua jurnal ini tidak menggunakan penggambaran *bullying* pada film sebagai subjek, melainkan pelanggaran HAM Procedural Rights dan penggambaran relasi trikotomi (Ikon, Ideks dan Simbol) kajian Semiotika.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana penggambaran relasi kuasa dalam tindakan *bullying* dan *cyberbully* pada film *#RealityHigh?*”

I.3 Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran relasi kuasa dalam tindakan *bullying* dan *cyberbully* pada film *#RealityHigh*.

I.4 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, batasan masalah meliputi objek penelitian: penggambaran relasi kuasa dalam tindakan *bullying* dan *cyberbully* dalam film, subjek penelitian: film *#RealityHigh* (2017), serta metode penelitian adalah semiotika milik Charles S. Peirce. Diharapkan dengan adanya batasan masalah, penelitian ini dapat lebih fokus terhadap tindakan relasi kuasa yang terdapat pada *bullying* dan *cyberbully* yang digambarkan dalam film *#RealityHigh*.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana relasi kuasa dalam tindakan *bullying* dan *cyberbully* digambarkan pada film *#RealityHigh*.